

Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi

Siti Apipah Zachroh*, Elva Fahrur

Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*sitiapipah.sps@unismabekasi.ac.id

Abstract

The rapid development of the times brings many changes, it also brings impacts on the world of Education, the development of times can not be fought rather should be made as friends, including in the world Education all who are involved in it are required to adapt more quickly. It is a challenge for teachers to continue to innovate in communicating information without separating knowledge from existing technological developments, by constantly upholding every change with the prescribed legal norms, so that as changes do not occur unwanted moral and ethical degradation, through ability as well as professionalism, a teacher is expected to be able to respond to the anxiety of moral degeneration in the students who are increasingly becoming. This research aims to provide innovation as well as motivation for a teacher to continue to increase knowledge as a reference in the face of educational challenges in the era of globalization. As for this research, using a library study method. The results of the study conclude that the collaboration of teachers and parents is important in tackling moral degradation. Regular meetings to discuss student development help create an integral moral understanding of the two main environments: home and school. Educating positive behavior in school through rules that support discipline, honesty, and accountability is also effective.

Keywords: Globalization; Moral degradation; Teacher professionalism

Abstrak

Pesatnya perkembangan zaman membawa pada banyak perubahan, hal ini juga membawa dampak pada dunia Pendidikan, perkembangan zaman memang tidak bisa dilawan justru seharusnya dijadikan sebagai kawan, termasuk di dalam dunia Pendidikan semua yang terlibat di dalamnya dituntut untuk lebih cepat beradaptasi. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk terus berinovasi dalam menyampaikan informasi tanpa memisahkan antara pengetahuan dengan perkembangan teknologi yang ada, dengan terus membentengi tiap perubahan dengan norma hukum yang sudah ditentukan, sehingga seiring dengan adanya perubahan tidak terjadi degradasi moral dan etika yang tidak diinginkan, melalui kemampuan juga profesionalisme, seorang guru diharapkan mampu menjawab kegelisahan akan degradasi moral pada siswa yang kian hari semakin menjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan inovasi juga motivasi bagi seorang guru untuk terus memperbanyak pengetahuan juga referensi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua penting dalam mengatasi degradasi moral. Pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan siswa membantu menciptakan pemahaman moral yang utuh dari dua lingkungan utama: rumah dan sekolah. Pembiasaan perilaku positif di sekolah melalui aturan yang mendukung sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab juga efektif.

Kata Kunci: Degradasi moral; Globalisasi; Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan penting dalam berkehidupan. Ia seharusnya mampu menjadi jawaban atas apa yang menjadi tantangan pada masa kini juga masa depan. Pendidikan berperan penting dan menjadi salah satu tolok ukur akan keberhasilan sebuah negara. Dalam prosesnya ia bukan hanya sekedar sebuah wadah untuk menyampaikan informasi, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter, mengembangkan potensi bukan justru menghilangkan yang sudah ada, sehingga terciptalah generasi yang mampu membangun hubungan baik secara vertikal maupun horizontal. Serta tercipta generasi yang cerdas juga berdaya saing.

Dalam mencapai sebuah tujuan tentu keterlibatan semua pihak menjadi salah satu faktor yang menentukan ke mana tujuan pendidikan akan dimuarakan. Guru menjadi salah satu pihak yang terlibat juga memiliki peran penting dalam menjalankan misi besar mencapai sebuah perubahan pada kebaikan juga kebenaran. Seorang guru harus memenuhi empat kompetensi di antaranya adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi, professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian sehingga mampu membimbing siswa dalam bidang yang mereka ajarkan, seorang guru harus terus meningkatkan kualitas dirinya dan harus memiliki disiplin baik di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat global.

Era globalisasi ditandai dengan adanya percepatan dalam segala aspek, manusia dituntut untuk cepat beradaptasi di zaman serba teknologi. dunia pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat dari berkembangnya teknologi informasi, perkembangan ini mulai dianggap memiliki manfaat bagi dunia pendidikan. Namun, meskipun dunia pendidikan telah mengalami kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu, kemajuan ini belum didukung oleh kemajuan dalam sumber daya manusia (SDM) yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan itu sendiri. Beberapa guru tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional (Fitriah & Mirianda, 2019)

Pada era globalisasi kemudahan-kemudahan banyak ditawarkan, melakukan sesuatu menjadi serba instan, bahkan semua hal kurang lebih dapat diakses lewat genggaman. Namun di samping daripada itu semua seorang guru harus bersiap menghadapi besarnya tantangan yaitu mencegah degradasi moral yang sering terjadi di masa kini, guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tidak lupa terus menanamkan nilai-nilai diri pada siswa untuk kemajuan dan kebaikan bangsa.

Degradasi moral di kalangan siswa, khususnya dalam hal sopan santun, merupakan fenomena yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut Miftahul Jannah (2023) dalam penelitiannya di SD X Guguk Malalo, faktor-faktor utama penyebab degradasi moral sopan santun di kalangan siswa termasuk pergaulan yang salah dan pengaruh negatif media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan

konten yang tidak mendidik, yang dapat merusak nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya mereka pelajari di sekolah. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut agar langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat dapat diambil.

Selain pengaruh media sosial, peran orang tua dan guru juga sangat menentukan dalam membentuk dan menjaga moralitas anak-anak. Sudarsono, Sulvahrul Amin, dan Abd Rajab (2021) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat krusial dalam mengatasi degradasi moral di sekolah. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah dan sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan di kedua tempat tersebut harus konsisten dan mendukung satu sama lain. Penelitian yang mendalami peran orang tua dan guru dalam konteks ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana strategi yang efektif dapat diimplementasikan untuk meminimalisir degradasi moral di kalangan siswa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah kajian Pustaka (*literature research*), yang berarti semua upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan subjek yang diteliti (Subagiya, 2023). Data-data yang dianalisis mengenai profesionalisme guru sebagai guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, khususnya mengenai Pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber kajian pustaka.

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkan oleh degradasi moral. Jika tidak ditangani dengan serius, degradasi moral dapat mempengaruhi kualitas generasi masa depan, yang pada gilirannya akan berdampak pada kemajuan dan moralitas bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis penyebab degradasi moral dan mengidentifikasi peran penting berbagai pihak, seperti orang tua dan guru, sangat dibutuhkan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan dan program intervensi yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mengarah pada tiga aspek utama. Yang pertama adalah menyoroti peran seorang guru yang diharuskan memiliki kompetensi yang empat salah satunya adalah kompetensi profesional, yang tentunya dengan kompetensi ini guru mampu melaksanakan tugasnya secara totalitas. Kedua adalah berfokus pada sisi lain dari kemudahan yang diperoleh berkat pesatnya perkembangan teknologi yaitu degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini khususnya bagi seorang siswa yang seharusnya memanfaatkan peluang kemudahan ini pada hal positif

bukan hal negatif. Ketiga yakni menekankan pada strategi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral serta kebajikan pada siswa agar seiring pesatnya perkembangan teknologi bukan justru membawanya terbawa pada arus kenistaan melainkan membawanya pada kebijaksanaan pemanfaatannya. Adapun pembahasan secara mendalam sebagai berikut.

A. Profesionalisme guru

Profesi guru adalah profesi yang sangat berperan dalam kehidupan suatu bangsa dikarenakan kedudukan pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memegang peranan kepemimpinan, sehingga penting untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Setiap guru mempunyai kesempatan dan keinginan untuk lebih mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimilikinya (Putri & Imaniyati, 2017; Ratnasari, 2019)

Di antara komponen-komponen penting dalam dunia pendidikan guru menjadi salah satu faktor penentu atas keberhasilan dan kegagalan proses kegiatan belajar mengajar, oleh karenanya seorang guru seharusnya memiliki kesadaran penuh agar terus bersemangat dalam mengasah potensi juga kompetensi yang dimiliki, di antaranya adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru, seorang guru harus memahami dan menerapkan prinsip profesionalitas berikut: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) Berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, iman, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; dan 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional, 6) Mendapatkan hak sesuai dengan prestasi kerja, 7) Selalu berkesempatan mengembangkan dan mengasah potensi juga kompetensinya sebagai seorang guru, 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum selama menjalankan tanggung jawab profesionalnya, dan 9) Memiliki organisasi profesi yang diberi wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan guru.

Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam profesi keguruan sehingga ia dapat melaksanakan kewajiban dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru profesional adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan, pelatihan formal, dan pengalaman mengajar. Pengajar yang profesional akan menunjukkan kemampuannya ketika melakukan kegiatan yang membutuhkan pengetahuan tentang materi pelajaran dan teknik yang tepat. Sebagai hasilnya, profesionalisme guru dapat tercermin dalam pertanggungjawabannya dalam memberikan semua layanannya (Hamid, 2017).

B. Degradasi moral

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di era globalisasi adalah degradasi moral. Degradasi moral merujuk pada penurunan atau kemerosotan nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berpotensi mengancam kualitas generasi masa depan. Di era globalisasi, arus informasi yang begitu cepat dan mudah diakses dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi, memberikan kesempatan belajar yang luas; di sisi lain, membuka peluang masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Menurut Junaid dan Baharuddin (2020), fenomena ini memerlukan perhatian khusus dari para guru untuk menjaga agar nilai-nilai moral tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Pentingnya peran guru dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa tidak bisa diabaikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademis tetapi juga sebagai pembimbing moral bagi siswa. Dalam upaya menghadapi degradasi moral, guru harus mampu menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Marsen, Neviyarni, dan Murni (2021), kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Guru harus berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Degradasi moral dalam pendidikan di era globalisasi menjadi fenomena yang memprihatinkan. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang tak terbendung memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan nilai-nilai moral siswa. Alia dkk. (2020) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai pilar utama dalam melawan degradasi moral ini. Namun, kenyataannya banyak sekolah dan institusi pendidikan yang belum sepenuhnya berhasil membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi, sehingga moral dan etika siswa cenderung mengalami kemerosotan.

Salah satu indikasi degradasi moral yang sering ditemui di lingkungan pendidikan adalah meningkatnya kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah. Fenomena ini mencerminkan menurunnya rasa empati dan penghargaan terhadap sesama siswa. Pengaruh media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol sering kali menjadi penyebab utama. Menurut Baharuddin (2021), salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan menekankan pada pendidikan karakter serta nilai-nilai moral yang kuat. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu model yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan ini.

Selain kekerasan, fenomena menurunnya integritas akademik juga menjadi masalah yang semakin nyata. Praktik menyontek, plagiarisme, dan ketidakjujuran

dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak lagi memegang teguh nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Alia dkk. (2020) menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai etika akademik sejak dini. Penerapan budaya sekolah yang mendukung integritas dan etika dalam setiap aspek kehidupan akademik harus menjadi prioritas.

Krisis moral juga terlihat dari kurangnya rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa. Banyak siswa yang kurang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan di sekitarnya. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Baharuddin (2021) menyarankan bahwa model kurikulum yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan.

Budaya konsumtif dan materialisme juga semakin merajalela di kalangan siswa. Pengaruh iklan dan media yang terus menerus mempromosikan gaya hidup mewah membuat banyak siswa terjebak dalam pola pikir materialistis. Ini mengikis nilai-nilai kesederhanaan dan kerja keras yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan. Alia dkk. (2020) menggarisbawahi pentingnya peran guru dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan kerja keras melalui teladan dan pendidikan karakter yang konsisten.

Selain itu, degradasi moral juga tercermin dari menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua. Siswa sering kali menunjukkan perilaku yang kurang sopan dan tidak menghargai otoritas. Ini menunjukkan adanya krisis otoritas yang serius dalam pendidikan. Baharuddin (2021) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengembalikan rasa hormat ini adalah dengan memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan orang tua melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Untuk melawan degradasi moral, lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan moral siswa. Ini termasuk penerapan program-program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran. Alia dkk. (2020) menekankan bahwa budaya sekolah yang positif dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah adalah kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Di era revolusi industri 4.0, teknologi memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Namun, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong degradasi moral. Banyak siswa yang terpapar konten negatif melalui internet dan media sosial, yang bisa merusak moral dan etika mereka. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang positif dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaid dan Baharuddin (2020), yang menekankan

pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PKM Lesson Study untuk menghadapi tantangan di era digital.

Strategi lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi moral adalah dengan memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Implementasi pendidikan karakter ini membutuhkan peran aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Menurut penelitian Marsen, Neviyarni, dan Murni (2021), pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan baik.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan moral siswa. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Hal ini melibatkan penciptaan budaya sekolah yang positif, di mana nilai-nilai moral dihargai dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Untuk mengatasi degradasi moral di era globalisasi, diperlukan upaya bersama dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru harus terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, serta menjadi teladan moral bagi siswa. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan moral siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Dengan demikian, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi.

Dalam menghadapi degradasi moral, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga sangat penting. Orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan moral anak-anak mereka dan mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan moral siswa dan memberikan solusi terhadap masalah yang muncul. Marsen, Neviyarni, dan Murni (2021) menekankan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan moral siswa.

C. Strategi guru menghadapi degradasi moral di era globalisasi

Di era globalisasi, peran guru menjadi semakin krusial dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dalam

proses pembelajaran. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap materi yang diajarkan melalui platform digital. Menurut Setiawan, Hermanto, dan Tinggi Teologi Kharisma Bandung (2020), penggunaan media sosial yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, asalkan digunakan dengan panduan dan pengawasan yang baik. Guru perlu memberikan contoh konkret tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif dan mendidik.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum juga menjadi strategi penting. Guru harus mengembangkan program-program pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Misalnya, dengan memasukkan mata pelajaran atau kegiatan yang berhubungan dengan etika, moral, dan karakter. Menurut Sitorus (2021), layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Dalam layanan ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan perilaku mereka, sehingga dapat memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam menghadapi degradasi moral. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral yang konsisten di rumah dan di sekolah. Sudarsono dan Sulvahrul Amin (2021) menekankan bahwa peran orang tua dan guru sangat besar dalam membentuk karakter anak. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan moral siswa dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang muncul. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya moral dari dua lingkungan utama mereka: rumah dan sekolah.

Pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah juga merupakan strategi yang efektif. Guru harus menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Misalnya, dengan menerapkan aturan-aturan yang mendorong sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Setiawan, Hermanto, dan Tinggi Teologi Kharisma Bandung (2020) menyarankan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, siswa akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga dapat membantu mengatasi degradasi moral. Guru dapat menggunakan metode seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan studi kasus untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memahami pentingnya nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung. Sitorus (2021) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang interaktif dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam situasi nyata.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter juga merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh guru. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan kejujuran. Sudarsono dan Sulvahrul Amin (2021) menekankan pentingnya kegiatan-kegiatan tersebut dalam membentuk karakter siswa. Guru harus berperan aktif dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, memastikan bahwa setiap kegiatan mendukung pengembangan moral dan karakter siswa.

Dusahakan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka. Guru harus selalu belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan moral dan karakter. Setiawan, Hermanto, dan Tinggi Teologi Kharisma Bandung (2020) menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan kompetensi yang terus diperbarui, guru akan lebih siap untuk mengatasi berbagai masalah moral yang muncul di era globalisasi dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Kesimpulan

Degradasi moral di era globalisasi merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Arus informasi yang begitu cepat dan tidak terkendali sering kali membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai moral siswa. Pesatnya perkembangan teknologi, meskipun memberikan banyak manfaat, juga dapat menjadi ancaman jika tidak digunakan dengan bijak. Media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol sering kali menjadi sumber nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, serta membentengi mereka dari pengaruh negatif globalisasi.

Dalam menghadapi degradasi moral, guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sosial yang tepat dapat menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, asalkan digunakan dengan panduan dan pengawasan yang baik. Guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap materi yang diajarkan melalui platform digital, memberikan contoh konkret tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif dan mendidik. Dengan demikian, teknologi bisa menjadi sarana yang mendukung, bukan merusak, perkembangan moral siswa.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum tidak bisa diabaikan. Program-program pembelajaran harus dirancang untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mata pelajaran atau kegiatan yang berhubungan dengan etika, moral, dan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum. Layanan bimbingan kelompok juga dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Dalam

layanan ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan perilaku mereka, sehingga dapat memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam menghadapi degradasi moral. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral yang konsisten di rumah dan di sekolah. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan moral siswa dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang muncul sangatlah penting. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya moral dari dua lingkungan utama mereka: rumah dan sekolah. Pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, melalui aturan-aturan yang mendorong sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, juga merupakan strategi yang efektif.

Guru juga harus terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi. Guru harus selalu belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan moral dan karakter, memastikan bahwa mereka siap untuk mengatasi berbagai masalah moral yang muncul di era globalisasi dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Dengan kompetensi yang terus diperbarui, guru akan lebih siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga agar nilai-nilai moral tetap teguh dalam diri siswa.

Sebagai saran, lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam bidang pendidikan moral dan karakter. Pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan akan membantu guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih efektif. Selain itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan didukung oleh seluruh komunitas sekolah. Dalam hal ini juga perlu diadakan program-program yang melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. *Workshop*, seminar, dan diskusi rutin antara guru dan orang tua bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyelaraskan visi dan misi pendidikan moral. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, siswa akan mendapatkan dukungan yang konsisten dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84-89.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.

- Fitriah, D. (2019). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 148
- Jannah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo. *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*. DOI: <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Pemenuhan Hak Belajar Siswa melalui PKM Lesson Study. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3), 522-534.
- Marsen, C., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49-52.
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437-445.
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39-53.